

**Journal of Special Education Lectura**

e-ISSN: (3025-1494) p-ISSN: (Proses)

Journal homepage: <https://journal.unilak.ac.id/index.php/JSElectura/about>
Email: jse-lectura@unilak.ac.id**Proses Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di Sekolah SLB PGRI Pademawu Pamekasan**Alika Ramadhanti¹, Nova Estu Harsiwi²^{1,2}Universitas Trunojoyo Madura**Informasi Artikel****Riwayat Artikel:**

Ter kirim, Kamis 20 Juni 2024

Revisi, Jumat 21 Juni 2024

Diterima, Selasa 25 Juni 2024

Kata Kunci:Tuna rungu
Hambatan dalam
berbahasa isyarat
Proses pembelajaran**ABSTRAK**

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai karakteristik khusus dan berbeda dengan anak sebagaimana umumnya, dengan kata lain mereka tidak mampu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi maupun fisik, yang termasuk kategori ABK antara lain: Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, Tunalaras, kesulitan bela jar, dan kesulitan berperilaku. Hambatan pada pendidik an anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis proses pembelajaran pada ABK tunarungu di sekolah SLB PGRI pademawu Pamekasan yang meneliti tentang proses pembelajaran di dalam kelas kesulitan dan memahami bahasa isyarat. Studi ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan observasi dan wawancara langsung secara mendalam (semi struk) sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan langkah persiapan pembelajaran anak tunarungu, langkah implementasi pembelajaran, langkah penilaian pembelajaran, dan hambatan pada proses pembelajaran.

ABSTRACT

Children with special needs (ABK) are children who have special characteristics and are different from children in general, in other words they are not able to show mental, emotional and physical disabilities, which are categorized as ABK, including: Blind, Deaf, Visually Impaired, Visually Impaired and Visually Impaired Obstacles to the education of children with special needs require a form of educational service that is in accordance with their abilities and potential. The objective of this study is to examine the process of learning in deaf children at SLB PGRI Pademawu Pamekasan school which researches the The educational journey within the confines of the classroom of difficulties and understanding sign language. 1. The research employs a qualitative descriptive approach with in-depth observation and direct interviews (semi-receipts) as data collection techniques. The findings of the research indicated the learning planning stage of deaf children, the learning implementation stage, and the learning assessment stage

Corresponding Author:Nama Penulis Alika Ramadhanti
Afiliasi Universitas Trunojoyo Madura
Email: 210611100093@Student.trunojoyo.ac.id**Pendahuluan**

Pendidikan sangat penting dalam memotivasi individu untuk mengembangkan kemampuan dan potensi alaminya disampaikan oleh (Mustika & Ginting, 2023; Setiawan, 2017) Pendidikan maju dengan melahirkan generasi penerus bangsa yang mampu meneruskan proses pembangunan dengan sukses dan berkelanjutan. Anak tunarungu mempunyai gangguan

pendengaran yang menyebabkan keterbatasan bicara, oleh karena itu mereka kadang disebut sebagai anak yang tidak dapat berbicara. Individu tunarungu berkomunikasi dengan orang lain melalui bahasa isyarat. Secara global alphabet jari sudah dipatenkan, namun setiap Negara memiliki perbedaan dalam penggunaannya. Kecerdasan anak tunarungu-bisu sama dengan anaknormal, yaitu tinggi, sedang, atau rendah.

Secara umum, anak tunarungu memiliki kecerdasan biasa dan standar. Karena kesulitan mereka memahami kurikulum bahasa, anak-anak tunarungu sering kali memiliki prestasi akademis yang lebih buruk dibandingkan anak-anak pada umumnya. Walaupun demikian, jika menyangkut subjek nonverbal, perkembangan anak tunarungu memiliki daya tangkap yang serupa dengan pendengaran anak. Anak-anak tunarungu tidak selalu memiliki prestasi yang buruk karena mereka tidak kalah cerdasnya; melainkan karena mereka tidak mampu menggunakan kecerdasannya secara maksimal. Kecerdasan yang diperoleh dari bahasa biasanya rendah, namun kecerdasan yang diperoleh dari keterampilan visual dan motorik berkembang pesat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Dwi Novi selaku guru anak tunarungu di SLB PGRI pademawu Pamekasan beliau mengatakan, di kelas yang ia ajar, terdapat dua tipe anak di kelas tersebut, yaitu anak tuna rungu dan anak tunagrahita. Menurutnya, dalam menghadapi permasalahan pembelajaran di kelas, Ibu Novi menerapkan strategi yang berbeda-beda pada setiap anak di kelas dan strategi tersebut disesuaikan dengan disabilitas yang dialaminya (hasil wawancara Dwi Novi, 5 Juni 2024). Kita akan membahas tentang pengertian tunarungu, tahapan persiapan pembelajaran, tahapan implementasi pembelajaran, tahapan penilaian pembelajaran, dan hambatan pembelajaran.

Kajian penelitian ini ditinjau berdasarkan berbagai sudut, antara lain tujuan, jenis penelitian, observasi, wawancara, dan analisa data. Secara teknis, penelitian ini dapat dianggap sebagai penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, informan dikaji sebagai subjek penelitian di lingkungan hidupnya sehari-hari (Muhammad Idrus, 2009:23). Berbagai faktor membedakan penelitian kualitatif. Pertama dan terpenting, hal ini terjadi dalam lingkungan ilmiah. Kedua, peneliti berperan sebagai instrumen atau metode utama pengumpulan data. Terakhir, analisis dilakukan secara induktif (Moleong, 1989: 3).

Metode

Penelitian ini menerapkan model deskriptif yang bersifat kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2013, p. 4) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistic. Tujuan dari tulisan ini adalah agar dapat menggambarkan bagaimana SLB PGRI Pademawu memasukkan bahasa isyarat ke dalam program pendidikan tuna rungunya. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan serta sesi tanya-jawab mendalam di Pamekasan (Sugiono, 2016, hlm. 216-217). Wakil kepala sekolah dan satu orang guru yang menangani siswa tunarungu-bisu menjadi subyek penyelidikan. Studi yang dilakukan ini menerapkan purposive sampling untuk merekrut informan berdasarkan ciri-ciri tertentu. Wawancara tidak terstruktur serta observasi diaplikasikan guna memperoleh data. Prosedur analisa data meliputi reduksi data, penyampaian, penarikan kesimpulan, serta verifikasi (Sugiono, 2016, hlm. 245-252). Kredibilitas, transferabilitas, ketergantungan, dan pemenuhan kepastian merupakan faktor-faktor yang menentukan apakah suatu data dianggap sah (Satori, 2010, hlm. 165–171). Berbagai pendekatan diimplementasikan guna menilai keandalan data, seperti memperluas observasi, meningkatkan ketelitian penelitian,

melakukan triangulasi pembicaraan dengan rekan sejawat, menilai contoh negatif, dan melakukan member check (Sugiono, 2016, p. 217).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Uraian fokus penelitian berikut akan merangkum temuan penelitian yang dikumpulkan dengan menggunakan tahapan wawancara, pengamatan, juga dokumentasi:

1. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Agar siswa dan guru dapat terlibat dan memahami konten yang diajarkan, anak berkebutuhan khusus merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Di samping membantu anak berkebutuhan khusus dalam bidang akademisnya, fasilitas pendukung non-akademik juga diperlukan untuk meningkatkan keterampilan anak. Sekolah luar biasa yang sering disebut SLB merupakan salah satu tempat atau lembaga yang diperuntukkan bagi pendidikan anak berkebutuhan khusus (Lampah & Setiawan, 2018). Siswa dengan berbagai tingkat kesulitan belajar akibat gangguan fisik dan masalah emosional-sosial dilayani oleh sekolah luar biasa, kadang disebut SLB. Sekolah-sekolah ini menciptakan lingkungan di mana siswa dapat memaksimalkan otak dan kemampuannya, terlepas dari kendala pribadi mereka (Tumanggor et al., 2023). Damayanti (2015), SLB adalah lembaga pendidikan yang memuat seluruh kebutuhan siswa yang memiliki kebutuhan khusus, tidak hanya satu, dan memenuhi kebutuhannya. Lebih lanjut landasan hukum penguatan ilmu tersebut dituangkan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991, Pasal 4 Angka 1 mengenai Pendidikan Luar Biasa.

2. Anak Tunarungu

Gangguan pendengaran pada tingkat apa pun—ringan, sedang, atau berat—yang menyebabkan masalah komunikasi dan bahasa disebut sebagai gangguan pendengaran pada anak. Anak-anak dengan gangguan pendengaran memerlukan program pendidikan khusus meskipun mereka memiliki akses terhadap alat bantu dengar. Ungkapan “tuna rungu” terdiri dari dua istilah, “tuna” dan “rungu”, dimana “tuna” memunyai makna hilang dan “rungu” artinya mendengar, menurut Soemantri (1996). Istilah "tuna rungu" dapat dimaknai gangguan pendengaran. Menurut Soemantri (1996), “tuna rungu” mengacu pada mereka yang kehilangan sebagian atau seluruh pendengarannya sehingga tidak berguna dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang mengalami gangguan pendengaran sebagian atau seluruhnya akibat rusaknya sebagian atau seluruh alat pendengarannya disebut tunarungu-bisu, menurut Somad dan Herawati (dalam Suryani, 2009). Akibatnya, seseorang tidak dapat menggunakan sebagian atau seluruh alat bantu dengarnya secara rutin, sehingga berdampak serius terhadap kesejahteraannya secara umum. Berdasarkan berbagai sudut pandang yang dikemukakan di atas, anak tunarungu merupakan kondisi pendengaran yang dimiliki oleh anak hilang baik itu sebagian atau seluruhnya, akibatnya menimbulkan tantangan komunikasi dan bahasa dalam kehidupan sehari-hari sehingga memerlukan sekolah khusus.

Berdasarkan diskusi peneliti dengan guru SLB, didapatkan Proses Pembelajaran terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu di sekolah SLB PGRI Pademawu Pamekasan Sebagai tahap awal untuk pembelajaran anak tuna rungu di SLB adalah mengenal huruf dengan menggunakan isyarat. Terkadang juga guru kesusahan dalam memahami apa arti syarat itu sehingga guru mempelajari lagi bahasa isyarat dengan anak-anak tuna rungu tersebut. Anak

tunarungu adalah anak dengan hambatan pendengar namun untuk tingkat kecerdasan mereka sama dengan anak normal pada umumnya nilai-nilai karakter yang gembro terapkan itu secara kontekstual atau langsung guru tersebut langsung mencontohkan atau mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Anak tunarungu tidak hanya diajarkan di akademi saja tetapi anak tunarungu diajarkan dalam beradab seperti membiasakan shalat Dhuha, shalat zuhur, dan menghormati yang lebih tua. Dalam berkomunikasi antara guru dan anak tunarungu tersebut menggunakan bahasa isyarat, terkadang ada kesulitan yang dialami guru dalam berkomunikasi dengan siswa tidak jarang mereka tidak mengerti maksud guru. karena biasanya istilah guru berbeda dengan istilah mereka, jika guru tersebut tidak mengerti guru tersebut menulis di sebuah buku baru anak tersebut memahami bahasa isyarat yang diberikan guru tersebut.

Dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa tunarungu dalam pengembangan kemampuan berbahasa adalah isyarat atau ujaran di bibir guru memperjelas ucapan di bibirnya contohnya kata hari apa siapa jika untuk anak kelas 1 SD masih tahap belajar dengan menulis membaca tetapi memperjelas intonasinya dengan menggunakan mimik mulut agar memperjelasnya. Respon anak tuna rungu saat guru memulai komunikasi tidak memahami adalah dengan menuliskan apa maksud dari bahasa isyarat yang diberikan oleh guru tersebut. Untuk hubungan sosial anak-anak tunarungu dengan tuna yang lain itu misal dipanggil mereka akan menggunakan bahasa isyarat misal tidak mendengarkan, maka mereka akan menggunakan bahasa isyarat atau menulis di kertas. Fasilitas untuk anak tunarungu itu tidak ada fasilitas khusus dikarenakan fasilitas khusus itu sendiri hanya dipergunakan untuk anak autisme dan hiper. Cara guru menjelaskan materi pada siswa tuna rungu pada awalnya guru tersebut belajar terlebih dahulu misalnya hari ini guru tersebut mau mempelajari tentang surat sebelum masuk ke pembelajaran tersebut guru di sana memanggil terlebih dahulu anak tuna rungu yang diyakini oleh guru tersebut bisa mengerti dan lebih paham tentang isyarat tersebut seperti memberikan pertanyaan "isyarat itu apa?" Kemudian setelah anak tersebut tahu tentang isyarat itu kemudian Guru belajar dan menulis sambil diucapkan menggunakan bahasa isyarat.

Tahap perencanaan pembelajaran

Penelitian ini mengungkapkan beberapa solusi tentang proses pembelajaran terhadap anak yang mempunyai kebutuhan khusus di bagian pendengaran yang ada di SLB PGRI pademawu Pamekasan. Salah satunya adalah penekanan internasional pada komunikasi bersa,a individu melalui bahasa isyarat diperuntukkan pada ejaan jari sementara bahasa isyarat pada tiap negara mempunyai perbedaan, sebagian sekolah di masa ini sedang mengembangkan komunikasi total yang meliputi bahasa verbal, isyarat, juga tubuh. Penyandang tuli biasanya mengalami kesukaran pada memperoleh pemahaman konsep abstrak. (Harizal Mudjito: 2012, 27).

Membina anak tuna rungu pada proses belajar merupakan pengalaman yang tidak sama dibandingkan mengajar anak tanpa gangguan tersebut, pada dasarnya, pemanfaatan media menjadi esensial pada proses belajar mereka. Ide media dalam proses pengajaran biasanya dikaitkan dengan fotografi grafis atau peralatan teknologi yang mengambil, menganalisis, dan membangun kembali data visual atau verbal. Terkadang juga guru terus mengulang-ulang contoh dan pemahaman anak tunarungu tersebut baik dengan ujaran bibir dan bahasa isyarat walaupun mereka sama-sama tunarungu namun kebutuhan mereka itu berbeda guru dalam mengajar sering menggunakan pendekatan kontekstual jadi guru itu mengaitkan apa yang terjadi di sekitar mereka jadi mereka akan lebih paham.

Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan menurut wali kelas, anak tuna rungu dan bisu diperlakukan sama dengan anak tuna rungu lainnya dalam hal pembelajaran. Wali kelas juga menyebutkan bahwa pembelajaran dimulai dengan kegiatan pembuka, lalu kegiatan utama, tahap terakhirnya berupa latihan. Di awal, wali kelas akan mempersiapkan dan menghimbau seluruh siswa agar bersemangat belajar. Lalu, di kegiatan utama wali kelas akan memberikan bahan ajar dengan baik untuk seluruh siswa di dalam kelas. Penyampaian materi tidak menyesuaikan dengan karakteristik anak tuna rungu, tetapi anak tuna rungu tetap dilibatkan aktif di dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, pada kegiatan penutup wali kelas akan menyampaikan kesimpulan secara umum di depan kelas. Anak tunarungu belajar secara berkelompok atau diskusi jadi mereka sudah paham arti kerjasama arti berpendapat dan bagaimana menerima pendapat yang berbeda. Setiap anak tunarungu selesai saat pembelajaran guru selalu memberikan refleksi pembelajaran apakah mereka paham di mana mereka menemukan kesulitan atau mereka kurang paham dari situ guru tersebut memberikan pengetahuan terutama untuk karakter anak.

Tahap Penilaian Pembelajaran

Hasil wawancara bersama wali kelas mendapatkan hasil bahwa komponen evaluasi yang dilakukan termasuk di dalamnya penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Diketahui juga dari wali kelas bahwasanya yang memberikan penilaian untuk anak tuna rungu hanya wali kelas. Penilaian dilakukan dengan berpedoman dari panduan penilaian yang telah disediakan oleh sekolah. Panduan penilaian tersebut berupa Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Tidak ada perbedaan penilaian yang dilakukan oleh wali kelas untuk anak tuna rungu. Hanya saja ternyata ada kebijakan dari sekolah untuk penilaian anak tuna rungu. Kebijakan tersebut adalah untuk memberikan nilai anak tuna rungu hanya pas KKM saja, walaupun nilai yang diperoleh anak tuna rungu tersebut tidak tuntas tetapi harus diberikan paspasan KKM. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pemahaman bahasa yang dialami oleh anak tuna rungu menimbulkan mereka memiliki tantangan memahami pertanyaan ujian, yang menyebabkan pada saat ujian karena tidak ada bantuan dari pendamping maka nilai anak tuna rungu akan sangat rendah. Inilah yang membuat sekolah akhirnya mengeluarkan kebijakan agar anak tuna rungu diberikan nilai pas KKM.

Dan guru juga memiliki catatan khusus di kelas berupa nilai ada penilaian pengetahuan sikap dan keterampilan saat mereka belajar bersosialisasi di kelas atau bekerja kelompok guru tersebut menilai mereka sejauh mana mereka bekerja sama apabila dirasa masih kurang atau bahkan keliru guru tersebut selalu mengarahkan mereka untuk belajar kembali atau selalu menjaga hubungan kelompok yang solid.

Hambatan Dalam Proses Pembelajaran

Sepanjang proses pembelajaran, hal-hal mungkin tidak selalu berjalan sesuai harapan. Ada beberapa unsur yang mungkin mengganggu proses pembelajaran. Berdasarkan penelitian ditemukan berbagai hambatan dalam proses pembelajaran anak tunarungu, antara lain:

1. Kesulitan berkomunikasi tidak jarang mereka tidak mengerti maksud guru dikarenakan biasanya istilah mereka dan istilah guru itu berbeda, anak tunarungu biasanya mengikuti komunitas di luar sekolah jadi bahasa isyarat yang mereka terapkan pada sekolah serta di komunitas tersebut itu berbeda.
2. Kesulitan terhadap bahasa guru tersebut misalnya guru memberikan contoh "surat" yang dijelaskan guru tersebut salah ternyata yang benar itu yang dicontohkan oleh siswa

3. Siswa penyandang tuna rungu enggan mengikuti proses belajar ketika memiliki emosi yang tidak stabil.
4. Mengingat nilai ujian anak tunarungu-bisu tidak mencapai nilai kelulusan, maka guru wali kelas merasa kesulitan untuk memberikan nilai kelulusan.

Beberapa permasalahan yang mengemuka di atas merupakan kendala yang dihadapi oleh guru kelas dan instruktur pendamping khusus dalam mengajar anak tunarungu. Peneliti mengetahui hal ini karena wawancara yang mereka lakukan dengan guru kelas dan instruktur pendamping khusus. Langkah pertama dalam kegiatan pembelajaran adalah membuat rencana pembelajaran yang akan memandu proses pembelajaran. Rencana pembelajaran penting karena merupakan rangkaian kegiatan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran; khususnya dalam pendidikan inklusif, diperlukan perencanaan yang terencana (Mustika et al., 2023; Roza & Rifma, 2020).

Kesimpulan

Dapat di simpulkan bahwa solusi proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SLB PGRI pademawu Pamekasan. Hal ini berfokus pada komunikasi dengan individu yang menggunakan bahasa berbeda untuk belajar, seperti menggunakan media visual atau verbal, dan memastikan bahwa guru menggunakan bahasa dan konteks yang sesuai dalam pengajaran.

Penelitian ini juga mengkaji peran guru dalam proses pembelajaran, dengan fokus pada pentingnya berbagai tingkat pendidikan. Guru harus mampu memotivasi dan mendukung semua siswa, sekaligus memberikan materi yang cocok untuk semua siswa.

Kajian ini juga mengkaji peran guru dalam mengajar dengan fokus pada pentingnya tingkat pembelajaran minimal (KKM) dan pentingnya interaksi guru-siswa. Guru hendaknya dapat memberikan KKM yang diperlukan siswanya, karena jika tidak ada KKM maka hasil belajar akan menurun.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya interaksi guru-siswa dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan pada siswanya, memastikan bahwa mereka merasa nyaman dan didukung dalam perjalanan belajar mereka. Kajian ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran, seperti kurangnya komunikasi antara guru dan siswa, perlunya keseimbangan antara belajar dan mengajar, serta perlunya perbaikan metode pengajaran secara terus-menerus.

Daftar Rujukan

- Bogdan, Robert C. & Sari Knopp Biklen, *Qualitatif Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.1982
- Damayanti, P. A. (2015). Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) di kota semarang dengan penekanan desain universal. *Canopy: Journal of Architecture*, 4(2).
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif (Vol. 1)*. <https://www.researchgate.net/publication/340021548>
- Idrus, Muhammad. 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Erlangga.

-
- Lampah, N. T. S., & Setiawan, E. B. (2018). Aplikasi Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Rafaha Arjasari Menggunakan Progressive Web App. *Ultima Computing: Jurnal Sistem Komputer*, 10(2), 65-74.
- Moleong, Lexy J. 1989, Metodologi Penelitian Kualitatif , Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Mudjito, Harizal, Elfindri. 2012. Pendidikan Inklusif, Jakarta: Baduose Media.
- Mudjito, Harizal, Elfindri. 2012. Pendidikan Inklusif, Jakarta: Baduose Media.
- Mustika, D., Ambiyar, A., & Aziz, I. (2021). Proses Penilaian Hasil Belajar Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6158–6167.
- Mustika, Dea; Ginting, R. B. (2023). PEMBIASAAN PEMBELAJARAN BERKARAKTER TERHADAP PENGUATAN KARAKTER SISWA SD NEGERI 17 PEKANBARU
- Nugrahani, F. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Indonesia. <http://repository.stikim.ac.id/file/21-07-1730.pdf>
- Satori, D. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta
- Sugiono. (2016). Metode Penelitian Kualitatif, Dan R & D (Revisi). Alfabeta
- Tumanggor, Sentikhe, dkk. "Upaya meningkatkan minat belajar anak Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam menggunakan media." *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 1.1 (2023): 25-32.